

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru PAI

Dalam proses pembelajaran dikenal berbagai istilah yang mempunyai kemiripan makna, sehingga orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah tersebut diantaranya adalah pendekatan, taktik, teknik, metode dan strategi.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹

Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.²

Metode merupakan suatu cara dan alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi oleh guru dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit

¹ Fauza Djalal, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, Jurnal Sabilarrasyad. Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 33

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.³

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).⁴ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Dalam ruang lingkup pendidikan strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual. Pendidikan agama islam sangat strategis untuk berperan dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Mencakup etika, budipekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

³ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan. Vol. 1, No. 1, November 2013, hal. 155

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1340

⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.,

Guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan umpan balik dan pengutan, memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Dalam dunia pendidikan ada berbagai macam strategi, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Penguasaan

Sangat terfokus pada peningkatan kemampuan-kemampuan para peserta didik untuk mengingat dan merangkum. Strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang cepat dan suatu perasaan yang kuat perluasan kompetensi dan keberhasilan terukur.

b. Strategi Pemahaman

Berusaha memunculkan dan mengembangkan kapasitas-kapasitas para peserta didik menalar serta menggunakan bukti dan logika. Strategi ini memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui misteri, masalah, petunjuk, kesempatan menganalisis dan berdebat.

c. Strategi Antar Pribadi

Memajukan perkembangan kebutuhan para peserta didik untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan satu sama lain. Strategi-strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan

pembinaan dalam rangka memotivasi para peserta didik memulai keinginan diri mereka untuk memiliki suatu keanggotaan dan hubungan.

d. Strategi Ekspresi Diri

Menyoroti kemampuan-kemampuan para murid untuk berimajinasi dan menghasilkan. Strategi-strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi para murid mencapai individualitas dan *orisinalitas*.⁷

e. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar mereka dapat menguasai suatu pelajaran secara optimal.⁸

f. Strategi Tanya Jawab

Metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffics* sebab saat yang sama terjadinya dialog antara pendidik dan peserta didik. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik.⁹

⁷ Harvey F. Silver, dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm. 1

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal.177

⁹ Iabdullah Malawi, dkk, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpasu*, (Magetan: AE Media Grafika, 2019) hal. 54

g. Strategi Keteladanan

Perilaku teladan bagi guru bukan saja memperlihatkan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan dalam pergaulan dengan masyarakat luas, karena para guru teladan menjadi contoh dan dijadikan contoh. Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Tentu kepribadian yang baik dari seorang guru akan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, sehingga guru bisa menjadi orang yang dapat ditiru, semua perkataannya dapat diterima dan semua perbuatannya dapat ditiru atau menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁰

h. Strategi Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ialah memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk, apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas.¹¹

i. Strategi Pembiasaan

Sebuah pepatah yang terkenal di Nusantara adalah *ala bisa karena biasa*. Setiap akhlak yang baik dilahirkan dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi rutinitas yang tidak membebani. Karena itulah, salah satu metode yang diterapkan Nabi SAW dalam menyampaikan ilmu kepada para

¹⁰ Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*, (Padang: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2020) hal. 71

¹¹ Salama Rozana, *Pengembangan Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020) hal. 142

sahabatnya adalah dengan metode pembiasaan. Metode ini bisa dikatakan metode yang tertua, tetapi sampai saat ini masih menjadi metode yang sangat relevan karena tingkat keberhasilannya dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik yang sangat baik.¹²

j. Strategi Pemberian Nasehat

Menurut al-Quran metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepada mereka.¹³

k. Strategi Tata Tertib

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (peserta didik) yang harus menaati peraturan tersebut.¹⁴

l. Strategi Demonstrasi

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara

¹² Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021) hal. 85

¹³ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019) hal. 10

¹⁴ Wisnu Aditya Kurniawa, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal. 13

langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁵

m. Strategi Ceramah

Salah satu metode yang paling banyak dipakai dalam pengajaran adalah metode ceramah. Metode ini termasuk salah satu metode yang paling lama dan sampai saat ini masih menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode ini merupakan metode yang sangat efektif dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dengan jumlah yang banyak dan satuan acara pengajaran yang juga banyak.¹⁶

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Diantaranya adalah strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat metode dan teknik. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai materi, keadaan dan kemampuan peserta didik akan membuat proses pembelajaran lebih optimal. Strategi pembelajaran ialah suatu rancangan yang bertahap dalam proses pembelajaran berupa tindakan guru demi mencapai tujuan.¹⁷ Jadi strategi guru PAI adalah suatu rancangan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau suatu cara untuk menuju suatu tujuan keberhasilan yang ingin dicapai oleh guru tersebut.

¹⁵ Iabdullah Malawi, dkk, *Teori dan Aplikasi...*, hal. 55

¹⁶ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis...*, hal. 65

¹⁷ Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Anak Inklusi di SD HJ Isriati Baiturahman 1 Semarang Tahun 2018*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 2, Agustus 2019, hal. 13

2. Karakter

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif saja atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini peserta didik akan berkembang menjadi peserta didik yang baik dan memiliki karakter yang kuat yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik dan manusiawi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.¹⁸ Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan dan melakukan karakter yang baik, yang bersifat individual ataupun ketika berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitar.

¹⁸ Darlina Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan*, TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. Vol.4, No.2, Desember 2018, hal.224

Karakter secara harafiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang bisa dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁹

Pendidikan karakter bangsa Indonesia, dalam pelaksanaannya tidak berdiri sendiri tetapi juga berhubungan dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan dimasukkannya nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Berikut jenis karakter serta indikator pendidikan karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang utuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta rukun dengan penganut agama lain.

Indikator sekolah

- 1) Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.

¹⁹ *Ibid*..., hal. 223-224

- 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Indikator kelas

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
 - 2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Indikator sekolah

- 1) Menyediakan tempat temuan barang hilang.
- 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- 3) Menyediakan kantin kejujuran.
- 4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- 5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Indikator kelas

- 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- 2) Tempat pengumuman barang temuan atau hilang.
- 3) Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
- 4) Larangan mencontek

- c. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

Indikator sekolah

- 1) Memiliki catatan kehadiran.
- 2) Memiliki tata tertib sekolah.
- 3) Memberi penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- 4) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi warga sekolah.
- 5) Membiasakan warga sekolah untuk disiplin.
- 6) Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).

Indikator kelas

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
 - 2) Membiasakan mematuhi aturan.
 - 3) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) SMK.
 - 4) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK)
- d. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, ras, golongan, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Indikator sekolah

- 1) Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas.
- 2) Memberikan perlakuan yang sama terhadap *stakeholder* suku, ras, agama, golongan, status sosial, status ekonomi.

Indikator kelas

- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan, status sosial, status ekonomi.
 - 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
- e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.

Indikator sekolah

- 1) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
- 2) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.
- 3) Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.

Indikator kelas

- 1) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
- 2) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.

- 3) Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan daya tahan belajar.
 - 4) Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kereja.
- f. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Indikator sekolah

- 1) Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.

Indikator kelas

- 1) Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
 - 2) Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.
- g. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Indikator sekolah

- 1) Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

Indikator kelas

- 1) Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
- h. Demokratis : Cara berpikir, cara bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Indikator sekolah

- 1) Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.
- 2) Pemilihan pengurus OSIS secara terbuka.
- 3) Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.

Indikator kelas

- 1) Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
 - 2) Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
 - 3) Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
 - 4) Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
- i. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarai, dilihat, dan didengar.

Indikator sekolah

- 1) Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak maupun elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- 2) Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Indikator kelas

- 1) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- 2) Eksplorasi lingkungan secara terprogram.

3) Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak maupun elektronik)

- j. Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Indikator sekolah

- 1) Melakukan upacara rutin sekolah.
- 2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.
- 3) Menyelenggarakan peringatan hari pahlawan nasional.
- 4) Memiliki program kunjungan ketempat bersejarah.
- 5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional.

Indikator kelas

- 1) Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, ras, agama, golongan, status ekonomi-sosial.
 - 2) Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
- k. Cinta tanah air : Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Indikator sekolah

- 1) Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- 2) Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator kelas

- 1) Memajang : foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan bangsa Indonesia.
 - 2) Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- l. Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.

Indikator sekolah

- 1) Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- 2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Indikator kelas

- 1) Memberikan penghargaan atas hasil karya peseserta didik.
 - 2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
 - 3) Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotifasi peserta didik berprestasi.
- m. Cinta damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Indikator sekolah

- 1) Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram dan harmonis.

- 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- 3) Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.
- 4) Perilaku warga sekolah yang penuh kasih sayang.

Indikator kelas

- 1) Menciptakan suasana kelas yang damai.
 - 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
 - 3) Pembelajaran yang tidak bias gender.
 - 4) Kekkerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
- n. Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Indikator sekolah

- 1) Program wajib baca.
- 2) Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- 3) Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.

Indikator kelas

- 1) Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.
 - 2) Frekuensi kunjungan perpustakaan.
 - 3) Saling tukar bacaan.
 - 4) Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
- o. Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator sekolah

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- 4) Pembiasaan hemat energi.
- 5) Membuat biopori di area sekolah.
- 6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- 7) Melakukan pembiasaan memisahkan sampah organik dan anorganik.
- 8) Penugasan pembuatan pupuk kompos organik.
- 9) Penanganan limbah hasil praktik (SMK).
- 10) Menyediakan alat kebersihan.
- 11) Membuat tandon penyimpanan air.
- 12) Memrogramkan cinta bersih lingkungan.

Indikator kelas

- 1) Memelihara lingkungan kelas.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- 3) Pembiasaan hemat energi.
- 4) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

- p. Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Indikator sekolah

- 1) Memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial.
- 2) Melakukan aksi sosial.
- 3) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Indikator kelas

- 1) Berempati kepada sesama teman.
- 2) Melakukan aksi sosial.
- 3) Membangun kerukunan warga kelas.

- q. Tangung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator sekolah

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- 4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator kelas

- 1) Pelaksanaan tugas secara teratur.

- 2) Peran aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.²⁰

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah bawaan, hati, jiwa dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.²¹

Secara etimologis, kata karakter menurut Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin dalam Samrin, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diterjemahkan mengukir, melukis. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang tersalurkan dalam perilaku.²² Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu *tabiat* atau kebiasaan melakukan hal yang baik.²³

Dapat disimpulkan karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Karakter tiap

²⁰ Maroebeni, “18 Indikator Pendidikan Karakter Bangsa”, <https://maroebeni.wordpress.com/2012/05/17/18-indikator-pendidikan-karakter-bangsa/> (diakses pada 11 februari 2021, pukul 21.00 WIB)

²¹ Putri Rachmadyanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*, Jurnal JPSD. Vol.3, No.2, September 2017, hal. 204

²² Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib. Vol.9, No.1, Januari-Juni 2016, hal. 122

²³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 44

individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, Negara dan agama.

a. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian yang tidak bisa berdiri sendiri, maksudnya terkait dengan aspek kepribadian dan harus diterapkan pada anak-anak sedinimungkin agar tidak menghambat perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini bisa diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang lain.²⁴

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi sebuah permasalahan yang merusak sistem kemanusiaan, dengan penerapan keagamaan yang merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan kesabaran, ketlatenan, tenaga, biaya, ruang dan waktu yang lebih untuk menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan *insan kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁵

Pendidikan agama islam sangat strategis untuk berperan dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Karakter memiliki tiga macam yang saling berkaitan di antaranya yaitu

²⁴ Miftahul Janah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 4, No.1, Juli-Desember 2019, hal. 78

²⁵ Putri Amilosa, *Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, Jurnal Basic Of Education. Vol. 02, No. 02, Januari-Juni 2018, hal. 15

perilaku moral, perasaan dan pengetahuan. Memiliki perilaku dan sikap yang patuh dalam melakukan ajaran agama, rukun dan toleransi dengan sesama agama lain merupakan karakter religius. Dalam pembentukan karakter religius perlu adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru., sehingga dapat tercapainya perilaku dan patuh pada agama menjadi peserta didik yang lebih baik.²⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran agama islam menjadi hal yang relevan. Pelaksanaan pembiasaan keagamaan ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan.²⁷

Karakter religius bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Religius memiliki kata dasar religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* yang bearti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang lebih besar diatas manusia. Sedangkan religius

²⁶ Annur, dkk, *Penerapan Karakter religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, Jurnal Tarbawi. Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, hal 3

²⁷ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 21

berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.²⁸

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²⁹ Menciptakan budaya religius atau karakter religius dapat diterapkan melalui kegiatan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kuantitas atau kualitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya membaca ayat suci Al-Qur'an, salat berjamaah, berdoa bersama dan masih banyak lagi.

b. Karakter Sopan Santun

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Karakter sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas manusia, terutama bagi peserta didik. Pembentukan atau penanaman karakter sopan santun harus dilakukan sejak dini oleh orang tua dan guru ketika berada di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Sopan santun yaitu suatu aturan atau tatacara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu

²⁸ *Ibid...*, hal. 23-24

²⁹ Miftahul Janah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter...*, hal. 89-90

budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. Sopan santun adalah norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Sopan santun juga bisa diartikan sikap atau tingkah laku yang baik, hormat, dan beradab.

Menurut Zuriyah dan Yulistianti sopan santun yaitu tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budipekerti luhur.³⁰ Menurut Toto Suryana sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan.³¹ Sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa karakter sopan santun adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

c. Karakter Disiplin

Pendidikan merupakan kebutuhan rohani manusia yang harus dipenuhi, terutama bagi peserta didik yang beranjak dewasa. Penanaman atau pembentukan karakter disiplin pada peserta didik bisa dilakukan oleh guru pendidikan agama islam. Nilai karakter

³⁰ Farhatilwardah, dkk, *Karakter Sopan Santun...*, hal. 115

³¹ A. Toto Suryana, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hal. 27

adalah nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada peserta didik, karena nilai karakter menunjang kepribadian peserta didik tersebut seperti halnya mempunyai karakter disiplin yang baik.

Menurut Herman Kartajaya, karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan tertanam pada kepribadian individu tersebut dan menjadi pendorong untuk seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.³²

Kedisiplinan dalam pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik. Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³³

Disiplin juga memiliki makna tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³² Putry Julia dan Ati, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Siswa dan Kejujuran Siswa*, Jurnal Dedikasi Pendidikan. Vol. 3, No. 2, Juli 2019, hal.114

³³ *Ibid...*, hal. 115

Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya.³⁴

Dalam pengertian lain, disiplin adalah patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat, baik peraturan undang-undang, adat kebiasaan maupun tatacara pergaulan lainnya. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan itulah yang dikatakan disiplin.³⁵

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang mempunyai kepribadian dengan karakter yang khas yang sesuai pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dia berada. Peserta didik merupakan orang memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikannya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses.

Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan sebuah komponen yang tidak bisa dilepaskan dari sistem

³⁴ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTsN Klaten*, Jurnal Al-Asasiyyah. Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2017, hal. 39

³⁵ Nur Rahmat, dkk, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*, Jurnal JMKSP. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 230

pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan.³⁶

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai manusia yang memerlukan orang lain untuk mendidiknya atau memberi ilmu sehingga menjadi individu yang memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreativitas sendiri.

Peserta didik adalah subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewarisan masa depan. Secara konsepsional dan operasional perhatian pendidikan di berbagai Negara di dunia ini lebih dipusatkan kepada pengembangan sumberdaya manusia (SDM) secara *holistik*.³⁷

Sementara itu, peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan juga arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktur proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik maupun mental.³⁸ Peserta didik sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu masih banyak

³⁶ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiah. Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 68

³⁷ Ismail Baharuddin, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal al-Maqasid. Vol.2, No.1, 2016, hal. 147-148

³⁸ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah.. Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal.143

memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju yang lebih baik.

4. Pembelajaran Daring

Belajar adalah suatu upaya untuk menguasai sesuatu hal yang baru. Belajar dalam arti lain yaitu suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola yang baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan.³⁹

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik dapat terjadi karena faktor adanya interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰

Pembelajaran dalam arti lain memiliki arti proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, strategi pembelajaran, metode penyampaian, dan sumber belajar dalam suatu lingkup belajar.⁴¹

³⁹ Fakhurrizi, *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal At-Tafkir. Vol. 11, No. 1, Juni 2018, hal. 86

⁴⁰ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan. Vol. 2, No. 2, November 2014, hal. 32-33

⁴¹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hal. 334

Pembelajaran dalam jaringan (daring), atau biasa disebut dengan pembelajaran *online*.⁴² Pembelajaran *online* merupakan suatu bentuk pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, *cd-room* (secara langsung maupun tidak langsung). Pembelajaran *online* menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara langsung dan secara tidak langsung.⁴³

Pembelajaran *online* merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didik.⁴⁴

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.⁴⁵ Pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan

⁴² Tuti Marjan Fuadi, dkk, *Penerapan Pembelajaran Daring...*, hal. 194

⁴³ Ely Satiyasih Rosali, *Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Saat Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya*, Jurnal GEOSEE. Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hal. 22

⁴⁴ Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 2, No. 1, April 2020, hal. 57

⁴⁵ Oktafia Eka Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran. Vol. 8, No. 3, 2020, hal. 498

(daring) yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan luas.⁴⁶

Pembelajaran daring memiliki suatu tantangan khusus, lokasi peserta didik dan pendidik yang terpisah saat pelaksanaan pembelajaran menyebabkan pendidik tidak bisa mengawasi secara langsung kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak ada jaminan bahwa peserta didik sungguh-sungguh dalam memperhatikan apa materi yang diberikan oleh pendidik.⁴⁷

Pembelajaran daring juga mempunyai banyak kelemahan karena peserta didik sudah terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung di dalam kelas dan harus melakukan pembelajaran daring tentunya perlu adaptasi, hambatan atau kekurangan pembelajaran daring bisa dikarenakan banyak faktor karena Indonesia yang sangat luas ini tentunya ada beberapa daerah yang mengalami kendala jaringan internet yang buruk, selain itu banyak peserta didik yang lebih mudah atau lebih merasa nyaman apabila materi pembelajaran langsung dijelaskan oleh guru di depan para peserta didik.

Keuntungan menggunakan pembelajaran daring atau *online* adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja,

⁴⁶ Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq, *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Unifersitas PGRI Madiun*, Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Vol. 8, No. 1, Maret 2019, hal. 82

⁴⁷ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 219

mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, membuat pendidik dan peserta didik akan lebih mengenal banyak metode pembelajaran, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan untuk menyampaikan, memperbarui isi, menguduh, para peserta didik juga bisa mengirim *email* kepada peserta didik lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga link video *converense* untuk berkomunikasi langsung.⁴⁸

Dapat disimpulkan pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media elektronik bisa menggunakan berbagai macam aplikasi sebagai sarana untuk melakukan kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

⁴⁸ Ely Satiyasih Rosali, *Aktifitas Pembelajaran Daring...*, hal. 23

Berdasarkan penjabaran tersebut, posisi penelitian yang akan dilakukan yaitu mengulang penelitian yang lama dengan tempat yang berbeda dan pendekatan yang berbeda.

1. Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*”, ini ditulis oleh Yulis Triana, tahun 2015.⁴⁹

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo dalam pembentukan karakter siswa adalah pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP. Menurut peneliti lingkungan masyarakat SDN 3 Margomulyo bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulis Triana dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat pada Judul penelitian, jenjang kelas dan lokasi penelitian

⁴⁹ Yulis Triana, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 165

2. Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*”. Ditulis oleh Agus Safii. Tahun 2017.⁵⁰

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan guru PAI di SD Khoiru Ummah yaitu: religius, kebersihan dan kerapian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, rasa ingin tahu, rasa percaya diri. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa dengan cara: pertama, keteladanan. Guru memberi contoh langsung kepada peserta didik. Kedua, dengan menanamkan kedisiplinan. Ketiga, dengan pembiasaan. Keempat, dengan menciptakan suasana yang kondusif. Kelima, dengan integrasi dan internalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Safii ini dengan penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan yaitu jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan jenjang kelas.

3. Skripsi yang berjudul “*Srategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan*”. Ditulis oleh Alam Saleh Pulungan. Tahun 2017.⁵¹

⁵⁰ Agus Safii, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 91

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi dengan teknik pengumpulan data : Dokumentasi, wawancara, dan observasi. Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah (kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat duhur dan ashar berjamaah secara bersama antara guru dan peserta didik, dengan seperti itu terciptalah keharmonisan antara guru dan peserta didik.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sama-sama mengangkat tema strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu*”. Ditulis oleh Nuranti, dkk. Tahun 2019.⁵²

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adapun strategi guru untuk membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan bisa diintegrasikan melalui pembelajaran serta pembiasaan. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui

⁵¹ Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA AL-HIDAYAH Medan*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 72

⁵² Nuranti, dkk, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 1, No.3, Juli 2019, hal. 78

kegiatan pembiasaan yaitu salat duha dan duhur berjamaah dan istigosah. Pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari berupa: 1. Guru sebagai teladan yang baik, 2. Pembiasaan-pembiasaan, 3. Pengintegrasian melalui pembelajaran di dalam kelas.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yang diangkat, yaitu strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada: Penelitian terdahulu berupa jurnal sedangkan penelitian saya berupa skripsi. Judul penelitian, jenjang kelas, dan tempat penelitian.

5. Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang*”. Ditulis oleh Dian Fatmawati. Tahun 2015.⁵³

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik ketika pembelajaran dikelas yaitu melalui strategi *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*), dan PjBL (*Project Based Learning*). Selain itu faktor pendukungnya yaitu guru PAI memasukkan nilai karakter, seperti salat berjamaah, mengikuti ekstra kulikuler BDI (Bidang Dakwah Islam dan Musik Islam), membiasakan salim ketika masuk sekolah, pondok ramadhan, istigosah, sedekah dan PHBI.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fatmawati ini dengan penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan yaitu menggunakan

⁵³ Dian Fatmawati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 108

teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada Judul penelitian, Tempat penelitian, Jenjang kelas, dan penelitian terdahulu tidak menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yulis Trianai, tahun 2015. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015.	Hasil penelitian yang dilakukan yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo dalam pembentukan karakter siswa adalah pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP. Menurut peneliti lingkungan masyarakat SDN 3 Margomulyo bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang	Penelitian yang dilakukan oleh Yulis Triani dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdapat pada Judul penelitian, jenjang kelas dan lokasi penelitian.

		pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.		
2.	Agus Safii. Tahun 2017. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang.	Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan guru PAI di SD Khoiru Ummah yaitu: religius, kebersihan dan kerapian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, rasa ingintahu, rasa percaya diri. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa dengan cara: pertama, keteladanan. Guru member contoh langsung kepada siswa. Kedua, dengan menanamkan kedisiplinan. Ketiga, dengan pembiasaan. Keempat, dengan menciptakan suasana yang kondusif. Kelima, dengan integrasi dan internalisasi.	Penelitian yang dilakukan oleh Agus Safii ini dengan penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan yaitu sama membahas strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan jenjang kelas.
3.	Alam Saleh Pulungan. Tahun 2017. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi dengan teknik pengumpulan data : dokumentasi, wawancara, dan observasi.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sama-sama	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, dan lokasi penelitian.

		Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah (kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah secara bersama antara guru dan siswa, dengan seperti itu terciptalah keharmonisan antara guru dan siswa.	mengangkat tema setrategi guru dalam pembentukan karakter siswa.	
4.	Nuranti, dkk. Tahun 2019. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu.	Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Adapun sttrategi guru untuk membentuk karakter peserta didik dalam pendiidikan bisa diintegrasikan melalui pembelajaran serta pembiasaan. Strrategi yang digunakan dalam membentuk karrakter siswa melallui kegiatan pembiasaan yaitu shalat duha dan dzuhur berjama'ah dan istigosah. Pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari berupa: 1. Guru sebagai teladan yang baik, 2. Pembiasaan-pembiasaan, 3. Pengintegrasian melalui pembelajaran di dalam kelas.	Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yang diangkat, yaitu strategi guru dalam membentuk karakter siswa.	Perbedaan penelitian terletak pada: penelitian terdahulu berupa jurnal sedangkan penelitian saya berupa skripsi. Judul penelitian, jenjang kelas, dan tempat penelitian.
5.	Dian Fatmawati. Tahun 2015. Strategi Guru	Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ini, dapat disimpulkan	Penelitian yang dilakukan oleh	Perbedaan penelitian terletak pada

	Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang.	bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran dikelas yaitu melalui strategi <i>cooperative learning</i> , PBL (<i>Problem Based Learning</i>), dan PjBL (<i>Project Based Learning</i>). Selain itu faktor pendukungnya yaitu guru PAI memasukkan nilai karakter, seperti shalat berjamaah, mengikuti ekstra kulikuler BDI (Bidang Dakawah Islam dan Musik Islam), membiasakan salim ketika masuk sekolah, pondok ramadhan, istigosah, sedekah dan PHBI.	Dian Fatmawati ini dengan penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.	Judul penelitian, Tempat penelitian, Jenjang kelas, dan penelitian terdahulu tidak menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi.
--	--	--	---	---

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti terdahulu dengan peneliti ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengangkat topik strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada waktu penelitian, narasumber, jenjang kelas, fokus penelitian, perbedaan lokasi penelitian, dan perbedaan tahun ajaran.

C. Paradigm Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka pikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.⁵⁴

⁵⁴ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan karakter peserta didik secara daring di SMK Sore Tulungagung. Penanaman karakter peserta didik secara daring di SMK Sore Tulungagung yang dilakukan oleh guru PAI meliputi banyak hal, namun adapun fokus penelitian ini ada tiga karakter yaitu karakter religius, karakter sopan santun dan karakter disiplin.

Guru dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode *e-learning*, yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan telekomunikasi. Sistem pembelajaran bisa menggunakan komputer atau laptop maupun *hand phone* yang terhubung dengan koneksi internet, guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp, google classroom, telegram, aplikasi zoom, atau media sosial lainnya. Metode daring yang digunakan bisa menerapkan *blended learning* atau pembelajaran campuran. Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus, penggabungan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran yang berbasis teknologi komputer. Maksudnya metode *blended learning* ini gabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimanapun.⁵⁵ Jadi, walaupun pembelajaran dilakukan dari jarak jauh, pendidik dan peserta didik masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter kepada peserta didik secara daring bisa melalui metode pembiasaan,

⁵⁵ Aditya Rachman, dkk, *Penerapan Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 Dimensi*, Jurnal Of Mechanical Engineering Education. Vol. 6, No. 2, Desember 2019, hal. 147

keteladanan, tata tertib, pemberian tugas, dan nasehat. Dari upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam tersebut diharapkan peserta didik mempunyai kepribadian atau karakter yang baik. Karakter tersebut benar-benar melekat sehingga selain diterapkan di lingkungan sekolah namun juga diluar sekolah.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai cirri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk mengucap salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil seara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.⁵⁶

Keteladanan guru terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual sosial anak dan guru jangan berucap saja, memberi nasehat saja kepada peserta didik, yang terpenting adalah tindakan nyata guru sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik.⁵⁷

Tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi. Tata tertib sekolah adalah susunan

⁵⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Departemen Pendidikan Nasional RI*, (Jakarta: Kalam Mulia) hal. 35

⁵⁷ Iswandi, *Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah. Vol. 10, No. 1, 2019, hal. 115

ketentuan peraturan yang harus ditaati yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi yang melanggarnya.⁵⁸

Penugasan atau metode pemberian tugas adalah sebuah metode pembelajaran dengan pemberian tugas yang tidak hanya sekedar menjawab soal-soal yang diberikan guru, melainkan harus memiliki unsur latihan secara berulang-ulang, dikerjakan dan dilaporkan hasilnya sebagai pertanggung jawaban dari hasil belajar serta mempunyai unsur didaktis pedagogis bagi para peserta didik. Tugas yang diberikan dapat dikerjakan di kelas, perpustakaan, rumah atau tempat-tempat lain.⁵⁹

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif untuk membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Pemberian nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu. Metode *mau'izhah* sering disebut juga metode nasehat, yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik member motivasi.⁶⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama islam di sekolah menengah kejuruan Sore Tulungagung dalam menanamkan karakter peserta didik secara daring. Pembentukan karakter kepada peserta didik merupakan tugas seorang guru. Guru harus

⁵⁸ Restu Aji Widya Putra, dkk, *Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*, Jurnal Civics Education And Social Science Journal. Vol. 1, No. 1, Juni 2019, hal. 110

⁵⁹ Nurjanna, *Penggunaan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Siswa Kelas IV SDN 2 Labis*, Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 4, No. 8, hal. 138

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013) hal. 394-396

memberikan pembelajaran atau penanaman karakter kepada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan contoh kepada mereka.

Adapun lebih jelasnya, paradigma penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitian

